

Risalah Tentang Konsep Negara Integralistik

Ajeng Yolani, Muhammad Rafli Syamsulhadi, Nurul Aini, Utama Putra Sejati.
Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, ajengyolani97@gmail.com

ABSTRACT: Georg Wilhelm Friedrich Hegel, a philosopher who was born on August 27 1770 in Stuttgart, experienced intellectual development that included a special stage. First, he focused his attention on the spirit related to the soul. Later, he explored dialectics as it relates to logic. The final stage in Hegel's intellectual journey was when he absorbed the concept of the state as its peak. Hegel's thinking about the state created a variety of interpretations among various groups. Some argue that Hegel's view of the state became the basis for the birth of totalitarian states, while others consider it a guide for the development of liberal and socialist states that form the concept of the modern state. To explain his ideas, questions arise about how Hegel's thinking is related to the concept of the state and how thinkers view the concept of the state from Hegel's perspective. Hegel defines the state as the idea of spirit that appears in the manifestation of human will from his freedom. For him, the state is a concept of decency (morals) or the representation and realization of reason, or it can be called the "Kingdom of God in the world," where eternal essence and justice are implemented. Integralistic understanding, introduced by Hegel, states that the state is an integral unity of the elements that compose it. In this chapter, various expert views will be discussed regarding the concept of an integralistic state.

KEYWORDS: Concept of State, Integralistic, G.W.F Hegel.

ABSTRAK: Georg Wilhelm Friedrich Hegel, seorang filsuf yang lahir pada 27 Agustus 1770 di Stuttgart, mengalami perkembangan intelektual yang mencakup tahap khusus. Pertama, ia memfokuskan perhatiannya pada spirit yang terkait dengan jiwa. Kemudian, dia mengeksplorasi dialektika yang berkaitan dengan logika. Tahap terakhir dalam perjalanan intelektual Hegel adalah ketika ia menyerap konsep tentang negara sebagai puncaknya. Pemikiran Hegel tentang negara menciptakan beragam interpretasi di kalangan berbagai kelompok. Sebagian berpendapat bahwa pandangan Hegel tentang negara menjadi landasan lahirnya negara totaliter, sementara yang lain menganggapnya sebagai panduan bagi perkembangan negara liberal dan sosialis yang membentuk konsep negara modern. Untuk menjelaskan gagasannya,

pertanyaan muncul tentang bagaimana pemikiran Hegel terkait dengan konsep negara dan bagaimana pandangan para pemikir terhadap konsep negara dalam perspektif Hegel. Hegel mendefinisikan negara sebagai ide tentang ruh yang muncul dalam perwujudan kehendak manusia dari kebebasannya. Baginya, negara adalah konsep kesusilaan (moral) atau representasi dan realisasi akal, atau dapat disebut sebagai "Kerajaan Tuhan di dunia," di mana esensi dan keadilan abadi diimplementasikan. Paham integralistik, yang diperkenalkan oleh Hegel, menyatakan bahwa negara adalah suatu kesatuan integral dari unsur-unsur yang menyusunnya. Dalam bab ini, akan dibahas berbagai pandangan para ahli tentang konsep negara integralistik.

KATA KUNCI: Konsep Negara, Integralistik, G.W.F Hegel.

I. PENDAHULUAN

Negara, dalam visi Georg Wilhelm Friedrich Hegel, berfungsi sebagai panduan untuk membangun nasionalisme, menyerap perkembangan ide dengan menggabungkan keluarga dan masyarakat sipil. Dengan demikian, negara dianggap sebagai suatu persatuan yang mencakup kesatuan dan hakikat. Dalam struktur negara, prinsip moral juga diakomodasi, dengan kehendak individu diintegrasikan ke dalam kehendak negara yang bebas.

Filosof politik yang akrab disapa Georg Wilhelm Friedrich Hegel memiliki dua unsur kunci yang istimewa. Pertama, dia memandang bahwa dialektika adalah kunci untuk mencapai kesimpulan baru, dan kedua, pandangannya terhadap negara sebagai kekuatan politik. Hegel meyakini bahwa keluarga, masyarakat sipil, dan negara adalah tiga tahap menuju keadaan absolut. Semua petunjuk dan keinginan diarahkan untuk melayani roh yang absolut.

Bagi Hegel, negara merupakan manifestasi dari "Roh Absolut" atau Ide Mutlak. Negara ini bersifat absolut, dimensi kekuasaannya melampaui hak-hak transendental individu. Menurut Hegel, negara adalah tahap perkembangan ide mutlak, dengan perkembangan yang ditandai oleh proses dialektis antara tesis-antitesis yang melahirkan sintesis. Gagasan tentang "Roh Absolut" ini tampaknya dipengaruhi oleh pemikiran Kristiani (Protestanisme) dan doktrin trinitas, dengan Hegel mensakralisasi negara sebagai organ politik yang suci.

Berbeda dengan pandangan Rousseau, Locke, dan Marxis yang melihat negara sebagai alat kekuasaan, Hegel berpendapat bahwa negara bukanlah alat, melainkan tujuan itu sendiri. Menurut Hegel, individu harus mengabdikan diri demi negara, bukan sebaliknya. Negara, menurut Hegel, memiliki logika, sistem pemikiran, dan perilaku tersendiri yang berbeda dengan organ politik lainnya. Negara mengatasi kebebasan individu dengan keyakinan bahwa individu harus menyatu dalam kesatuan negara.

Dalam karya filosofinya, "Philosophy of Rights," Hegel menekankan peran kunci negara sebagai landasan aturan dalam masyarakat, menjadi inkarnasi kebebasan dan jiwa kolektif tertinggi. Dia berpendapat bahwa negara harus memisahkan diri dari masyarakat sipil yang berorientasi pada kepentingan pribadi, di mana masyarakat sipil memainkan peran penting dalam membentuk hubungan antarindividu.

Dalam konsep negara integralistik, negara dianggap sebagai kesatuan organik yang terdiri dari berbagai golongan dan individu yang saling terkait erat. Pemikiran ini bersandar pada prinsip persatuan antara pemerintah dan rakyat serta persatuan dalam seluruh struktur negara. Konsep ini sesuai dengan pemikiran Timur seperti yang ada di Indonesia, terinspirasi oleh struktur sosial masyarakat desa.

II. METODE

Penulis menggunakan pendekatan penelitian deskriptif dalam hal ini untuk menggambarkan atau meneliti hasil penelitian, namun tidak menarik kesimpulan yang luas (Sugiyono.2005:21). Penyelidikan ini selanjutnya dilakukan dengan berkonsultasi dengan sumber literatur yang memaparkan berbagai teori yang dikaji.

III. HASIL PENELITIAN

Format laporan penelitian bersifat deskriptif berupa analisis dan tinjauan pustaka yang mendalami pandangan filsuf hukum Georg Wilhelm Friedrich Hegel mengenai konsep negara, serta pendapat para pemikir lain mengenai gagasannya. Presentasi ini menguraikan temuan-temuan utama dalam hal ini.

IV. PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Tokoh Filsafat Hukum Georg Wilhelm Friedrich Hegel

Georg Wilhelm Friedrich Hegel, lahir pada 27 Agustus 1770 di Stuttgart, Kekaisaran Romawi Suci, dan meninggal pada 14 November 1831 di Berlin, Kerajaan Prusia, merupakan tokoh filsafat hukum dengan latar belakang keluarga yang cukup menarik. Hegel, yang diberi nama lengkap Georg Wilhelm Friedrich Hegel, lebih dikenal sebagai Wilhelm oleh keluarganya. Ayahnya, Georg Ludwig, bekerja sebagai sekretaris kantor pendapatan di istana Karl Eugen, Adipati Wurttemberg. Sementara ibunya, Maria Magdalena Louisa (née Fromm), adalah putri seorang pengacara di Pengadilan Tinggi di pengadilan Württemberg dan meninggal karena demam empedu ketika Hegel baru berusia tiga belas tahun. Hegel dan ayahnya juga tertular penyakit tersebut, tetapi mereka selamat dari wabah tersebut.

Hegel memiliki saudara perempuan, Christiane Luise (1773–1832), dan seorang saudara laki-laki, Georg Ludwig (1776–1812), yang meninggal sebagai perwira selama kampanye Napoleon di Rusia pada tahun 1812. Pada usia tiga tahun, Hegel mulai bersekolah di Sekolah Jerman. Pada tahun 1806, ia menikah dengan seorang wanita bernama Marrie von Tucher, dan dari pernikahan tersebut, mereka dikaruniai tiga orang anak: Georg Ludwig Friedrich Fischer, Karl Friedrich Wilhelm Hegel, dan Immanuel Thomas Christian Hegel. Hegel melanjutkan studinya di Tübingen, di mana ia bergabung dengan kelompok filsuf terkenal yang dikenal sebagai Hegelianer, menjalin persahabatan dengan tokoh-tokoh penting seperti Friedrich Hölderlin dan Friedrich Wilhelm Joseph Schelling.

Hegel memulai karirnya sebagai dosen di Heidelberg, mengajar tentang sejarah dan filsafat. Dia kemudian menjadi Profesor Filsafat di Universitas Jena pada tahun 1801, dan karyanya yang signifikan, seperti "Fenomenologi Roh," diterbitkan pada periode ini. Karya-karya Hegel dipengaruhi oleh filsafat Immanuel Kant, terutama konsep-konsep

kritisisme dan ide-ide mengenai realitas objektif. Hegel berusaha menyatukan elemen kritisisme Kant dengan tradisi filsafat Jerman. Selama penaklukan Napoleon, Hegel melihat harapan akan reformasi politik dan sosial di Eropa. Namun, dia juga melihat dampak negatifnya terhadap kebebasan individu. Hegel menjadi Profesor Filsafat di Universitas Berlin pada tahun 1818, dan itu merupakan masa di mana dia mencapai puncak ketenaran dan pengaruhnya. Kariernya di Berlin mencakup periode yang kritis dalam sejarah Jerman, termasuk Restorasi dan Revolusi 1848. Hegel meninggal pada 14 November 1831 di Berlin, Prusia.

Meskipun karya-karyanya sempat dianggap kontroversial dan sulit dimengerti, pengaruhnya terus berkembang setelah kematiannya. Hegel meninggalkan warisan yang besar dalam filsafat, khususnya dalam konteks Hegelianisme. Karyanya mencakup bidang-bidang seperti filsafat politik, estetika, logika, dan sejarah. Hegel dianggap sebagai salah satu tokoh utama dalam sejarah filsafat Barat, dan pemikirannya memiliki dampak besar di berbagai bidang ilmu sosial dan humaniora. Hegelianisme juga menjadi landasan bagi banyak perkembangan dalam sejarah pemikiran filsafat.

B. Konsep Pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel Tentang Negara

Pandangan Hegel mengenai konsep negara tentu tidak dapat dilepaskan dari sistem filosofis yang dibangunnya. Bagi Hegel, negara adalah komunitas bersama yang merupakan kesatuan organik, mencakup pemerintah, institusi, dan seluruh sistem. Hegel meyakini bahwa negara adalah perwujudan gagasan universal. Sementara itu, manusia (individu) dianggap sebagai bentuk pemikiran yang tidak lengkap, dan karena negara memprioritaskan kepentingan pribadi, Hegel meyakini bahwa negara mampu mewujudkan gagasan besar yang disebut sebagai pemikiran universal. Oleh karena sifatnya yang dianggap absolut, individu tidak dianggap sebagai lawan negara, dan oleh karena

itu, setiap tindakan negara dianggap sebagai kepentingan umum yang harus diikuti dan dihormati oleh setiap individu.

Menurut pandangan Hegel, negara memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada individu, bahkan dianggap sebagai perwujudan langkah Tuhan di dunia. Dalam keagungannya terhadap negara, Hegel menyatakan bahwa individu harus tunduk pada kehendak negara dan taat pada aturan yang ditetapkan. Hegel menggambarkan negara sebagai sesuatu yang absolut dan universal.

Dalam memahami konsep kebebasan individu menurut Hegel, ada dua jenis kebebasan yang ditekankan. Kebebasan formal mencakup keadaan individu yang terisolasi namun tetap memiliki kebebasan yang bersumber dari sifat alamiahnya, seperti hak hidup dan hak milik. Di sisi lain, kebebasan substansial dianggap sebagai kebebasan ideal oleh Hegel, karena melibatkan cita-cita moral masyarakat yang berasal dari kehidupan spiritual masyarakat tertentu.

Dalam inti filsafat Hegel, dia mengandalkan realitas ide sebagai alat untuk menganalisis konsep negara. Bagi Hegel, negara adalah manifestasi ide absolut dalam perkembangan masyarakat, dan negara dianggap sebagai keniscayaan Tuhan. Hegel menempatkan roh sebagai yang mutlak dalam sejarah perkembangan masyarakat dunia, dengan posisi Asia sebagai awal sejarah yang bergerak ke barat, sesuai dengan pandangan keniscayaan Tuhan.

Konsep dialektika juga menjadi kunci dalam pemikiran Hegel, di mana dia memandang keluarga sebagai tesis, masyarakat sipil sebagai antitesis, dan negara sebagai sintesis. Hegel juga menekankan *Sittlichkeit*, yang mencakup keluarga, masyarakat warga, dan negara sebagai elemen-elemen sentral dalam ruang publik.

Dengan menyoroti konsistensi dalam argumentasinya, Hegel memberikan kekuasaan besar kepada negara, menganggap negara sebagai perwujudan Ruh Absolut. Kewenangan absolut diberikan kepada negara, dan fungsi negara dijalankan dengan penuh kewenangan, terutama oleh pemimpin negara. Hegel tidak hanya

membahas konsep negara, tetapi juga masyarakat warga, membedakannya dari keluarga dan negara. Hegel membagi masyarakat warga menjadi elemen-elemen yang dapat memilih kehidupan sesuai keinginan mereka, dengan hukum sebagai pengarah kebebasan dan rasionalitas manusia.

Pemikiran Hegel tidak hanya merinci konsep negara, tetapi juga membahas konsep masyarakat warga secara eksplisit, memberikan landasan bagi pengembangan filsafat sosial. Pemisahan antara keluarga, masyarakat sipil, dan negara mencerminkan konsep Hegel yang menciptakan kerangka dialektika dan memberikan kontribusi pada pemikiran filosofi politik.

Metode konsep negara integralistik dalam pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel adalah inti dari filsafat politiknya, yang terkenal dengan istilah Hegelianisme. Berikut adalah beberapa poin utama terkait metode konsep negara integralistik Hegel:

1. Negara sebagai Entitas Moral

Hegel melihat negara sebagai entitas moral yang muncul dari perkembangan ide dan nilai-nilai masyarakat. Negara bukan hanya struktur hukum dan pemerintah, melainkan manifestasi moralitas kolektif.

2. Pentingnya Negara dalam Pengembangan Individualitas

Menurut Hegel, individu mencapai kebebasannya sepenuhnya melalui keterlibatan dalam negara. Negara memberikan kerangka institusional untuk pengembangan individualitas melalui partisipasi dalam kehidupan politik.

3. Konsep Ruh Nasional (Volksgeist)

Hegel mengajukan ide "Ruh Nasional" yang mencerminkan semangat atau karakter unik dari suatu bangsa. Konsep ini mencakup keyakinan, nilai, dan norma yang membentuk identitas kolektif suatu masyarakat.

4. Peran Negara dalam Penyatuan Kebenaran dan Kebebasan

Hegel mengakui peran negara dalam menyatukan kebenaran objektif dan kebebasan subjektif. Negara menjadi mediator antara hak individu dan hak universal, menciptakan harmoni antara kedua aspek tersebut.

5. Kemajuan Sejarah sebagai Manifestasi Ide

Bagi Hegel, sejarah adalah proses di mana ide-ide moral berkembang dan muncul dalam bentuk konkret. Negara menjadi wujud aktualisasi ide-ide moral tersebut dalam konteks sejarah.

6. Ruang Lingkup dan Otoritas Negara

Negara, menurut Hegel, memiliki otoritas yang luas untuk membimbing masyarakat menuju kebenaran moral. Pengaruh negara tidak hanya terbatas pada ranah hukum, tetapi juga mencakup pendidikan dan aspek-aspek kehidupan sosial lainnya.

7. Pentingnya Etika dan Moralitas dalam Kehidupan Sosial

Hegel menekankan pentingnya etika dan moralitas dalam kehidupan sosial. Negara, sebagai bentuk organisasi tertinggi, harus mencerminkan prinsip-prinsip etis yang mengarah pada keadilan dan kesejahteraan kolektif.

Dengan metode ini, Hegel berusaha menyatukan konsep negara dengan perkembangan moral dan sejarah, menciptakan konsep negara integralistik yang menjadi dasar bagi pemahaman filsafat politiknya.

C. Pendapat Para Pemikir dari Pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel Tentang Negara

Pendapat para pemikir terkait pemikiran Georg Wilhelm Friedrich Hegel tentang negara dapat bervariasi, dan beberapa pemikir mendukung atau mengkritik berbagai aspek pemikirannya. Berikut

adalah beberapa tanggapan dan pendapat dari beberapa pemikir terkenal terkait konsep negara Hegel:

1. Karl Marx: Marx, awalnya seorang murid Hegel, kemudian mengkritik dan mengembangkan pemikiran Hegel secara radikal. Marx melihat Hegel sebagai seorang idealis yang terlalu fokus pada aspek pemikiran filosofis, sementara dia sendiri berupaya untuk mengalihkan fokus pada realitas materi dan ekonomi. Marx menolak pandangan Hegel tentang negara sebagai lembaga yang memediasi konflik sosial, dan menganggapnya sebagai bentuk kesalahan pandangan.

2. Friedrich Engels: Engels, mitra sejawat Marx, juga memiliki pandangan kritis terhadap Hegel, terutama terkait idealisme Hegel. Meskipun demikian, Engels mengakui kontribusi Hegel terhadap pemahaman dialektika, walaupun ia merasa perlu membalikkan dialektika tersebut dalam landasan materialisme.

3. Karl Popper: Karl Popper, seorang filsuf dari tradisi pemikiran liberal, mengkritik Hegel dalam karyanya "The Open Society and Its Enemies." Popper menolak pandangan Hegel tentang negara sebagai entitas organik dan menilai bahwa pandangan tersebut dapat membuka pintu bagi otoritarianisme. Ia lebih condong pada pandangan liberal individualis yang menekankan pentingnya kebebasan individu.

4. G.W.F. Hegel (interpretasi positif): Ada juga interpretasi positif terhadap pemikiran Hegel. Beberapa pemikir, terutama di lingkungan filosofis Jerman, melihat kontribusi Hegel terhadap pengembangan pemikiran politik dan etika. Mereka menilai bahwa pemikiran Hegel memberikan dasar konseptual bagi pemahaman tentang hak, kewajiban, dan struktur sosial.

5. Alexandre Kojève: Kojève, seorang filsuf eksistensialis Prancis, memberikan interpretasi yang sangat berpengaruh terhadap Hegel. Ia mengembangkan gagasan mengenai "the end of history" yang kemudian diadopsi oleh beberapa pemikir kontemporer. Kojève melihat Hegel sebagai filsuf politik yang penting dan merinci pandangan Hegel tentang perubahan sejarah dan pembentukan masyarakat yang rasional.

Penting untuk diingat bahwa pandangan terhadap Hegel dapat bervariasi tergantung pada konteks, pendekatan filosofis, dan sudut pandang ideologis masing-masing pemikir. Hegel telah menjadi salah satu filsuf yang sangat mempengaruhi sejumlah besar pemikir dan aliran pemikiran dalam sejarah filsafat.

V. KESIMPULAN

Hegel menyatakan bahwa negara adalah manifestasi dari "roh agung" atau konsep absolut, menjadikan negara sebagai sesuatu yang absolut dengan cakupan kekuasaan yang melampaui hak-hak transendental individu. Dalam kerangka ini, Hegel mengembangkan teori tentang keadaan integral dan keseimbangan sosial. Keyakinan Hegel adalah bahwa manusia dapat mencapai kebebasan individualnya sesuai dengan keinginan dan kebutuhan manusia lainnya, dengan keinginan individu sejalan dengan keinginan sosial. Pentingnya terciptanya keselarasan antara kepentingan pribadi, moralitas, dan tatanan sosial menjadi pusat dari pandangan Hegel.

Dalam konsep Hegel, negara dianggap sebagai penjelmaan dari "Roh Absolut", yang menyiratkan bahwa dimensi kekuasaannya melebihi hak-hak transendental individu. Hegel melihat negara sebagai organ politik yang suci, di mana ia mensakralisasi negara. Dalam perspektif Hegel, negara bukanlah alat kekuasaan semata, melainkan tujuan yang sejati. Hegel menekankan bahwa bukan negara yang harus mengabdikan kepada rakyatnya, tetapi sebaliknya, rakyatlah yang harus mengabdikan diri mereka untuk negara.

Dalam konsep negara integralistik, negara dianggap sebagai kesatuan masyarakat yang terorganisir secara integral. Masyarakat dianggap sebagai kesatuan organis yang tidak terpisah, bergerak bersama menuju satu tujuan tunggal yang hakiki. Peran pemimpin dalam menuntun pergerakan unsur-unsur organisasi lainnya sangat penting untuk mencapai tujuan hakiki ini. Dalam proses penemuan tujuan hakiki ini, keselarasan antara pemimpin dan rakyat dianggap sangat penting.

Keseluruhan elemen masyarakat dianggap sebagai kesatuan yang utuh, di mana keterpisahan dari salah satu elemen dapat mengancam keseimbangan harmonisasi hidup. Oleh karena itu, negara integralistik bertujuan untuk mengatasi pandangan perseorangan dan golongan, serta mengutamakan kepentingan umum sebagai satu kesatuan.

DAFTAR REFERENSI

- G.W.F. Hegel. 2003. Filsafat Sejarah. Jogjakarta: Pustaka Rhei Books
- Academia.edu. Konsep Negara Integralistik (Pemikiran Hegel Tentang Negara). Diakses pada 25 Desember 2023 dari https://www.academia.edu/9533905/Konsep_Negara_Integralistik_Pemikiran_Hegel_Tentang_Negara
- Academia.edu. 2021. Pemikiran G.W.F.Hegel Tentang Konsep Suatu Negara. Diakses pada 25 Desember 2023 dari https://www.academia.edu/es/44908795/TUGAS_2_FILSAFA_T_POLITIK_PEMIKIRAN_HEGEL_YENTANG_KONSEP_NEGARA_MUH_ASDAR_PRABOWO_193501516028_R
- Penelitian, L., Negara, P., Sebagai, I., Gronslag, P., Indonesia, N., & Malang, U. M. (2018). Laporan penelitian pandangan negara integralistik sebagai dasar filosofis Gronslag negara Indonesia (Nomor 0713028904).
- Repository.uksw.edu. Negara dan Civil Society: Tinjauan Pustaka. https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/9265/2/D_902007003_BAB%20II.pdf
- Sugiarto, L., & Febria Nurita, R. (2018). Riski Febria Nurita; Pandangan Negara Integralistik Sebagai Dasar Filosofis Gronslag Negara Indonesia. 59–67.
- Theodor W. Adorno, 1994. Hegel: Three Studies. MIT Press. Terjemahan oleh Shierry M. Nicholsen, dengan pengantar oleh Nicholsen dan Jeremy J. Shapiro, ISBN 0-262-51080-4. Esai tentang konsep Hegel tentang roh/pikiran, konsep Hegel tentang pengalaman, dan mengapa Hegel sulit dibaca.

https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Georg_Wilhelm_Friedrich_Hegel#:~:text=Dalam%20konsep%20negara%20integralistik%2C%20negara,satu%20tujuan%20tunggal%20yang%20hakiki.

<https://lontar.ui.ac.id/detail?id=73667#:~:text=Negara%20bagi%20Hegel%20adalah%20suatu,satu%20kesatuan%20yang%20tunggal%2C%20Ide.>

<https://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id/index.php/spiritualis/article/download/45/35>